

Implikasi Teologi Kaum Puritan bagi Kehidupan Gereja di Indonesia

Gatsper Anderius Lado

Sekolah Tinggi teologi Musafir Kupang

Email: gatsperhawulado@gmail.com

Abstract: *The lack of correct understanding and weak teachings of the church regarding holiness are actual problems throughout time. Political influences and a world that has been damaged by sin have become a challenge for believers to live a holy life. The church needs to be purified constantly. The church's weak understanding and teaching about biblical holiness will have an impact on the weak quality of Christian faith. The Puritans who emerged in the 16th century AD in England were famous for their teachings which prioritized the application of biblical teachings, holy living behavior and missionary duties. The theology of the Puritans was then believed by theologians to be the forerunner for the development of the Evangelical (Evangelical) Movement today. For this reason, Puritan theology is worthy of study and becomes a guide for improving the quality of church life today, including in Indonesia. Using literature study research methods, this article highlights the emphasis and characteristics of Puritan theology only, and does not discuss the entire Puritan theological building as a topic of discussion. This paper aims to examine matters related to Puritan theology or teachings using a literature study approach. The research results show that Puritan theology emphasizes the importance of churches in Indonesia to teach and practice Puritan theology as a benchmark for remaining firm in upholding the teachings of the Bible as a basis for conducting theology and living holy lives in a holistic manner and faithfully preaching the Gospel of Christ.*

Keywords: *Christian Theology, The Concept of Sanctification, The Puritans.*

Abstrak: Kurangnya pemahaman yang benar dan lemahnya pengajaran gereja perihal kekudusan menjadi permasalahan aktual di sepanjang masa. Pengaruh politik dan dunia yang sudah dirusak oleh dosa, menjadi tantangan bagi orang percaya untuk menjalankan perilaku hidup kudus. Gereja perlu dimurnikan senantiasa. Lemahnya pemahaman dan pengajaran gereja tentang kekudusan yang alkitabiah, akan berdampak pada lemahnya kualitas iman Kristen. Kaum Puritan yang muncul Abad ke-16 Masehi di Inggris terkenal dengan pengajaran yang mengutamakan penerapan ajaran alkitab, perilaku hidup kudus dan tugas misi. Teologi Kaum Puritan kemudian diyakini para teolog menjadi cikal bakal bagi berkembangnya Gerakan Injili (Evangelikal) pada masa kini. Untuk itu, teologi Kaum Puritan layak dipelajari dan menjadi panduan bagi peningkatan kualitas kehidupan

gereja masa kini, tak terkecuali di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian Studi Pustaka, artikel ini menyorot penekanan dan ciri khas teologi Kaum Puritan saja, dan tidak membahas keseluruhan bangunan teologi Kaum Puritan sebagai topik diskusi. Paper ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan teologi atau ajaran kaum Puritan dengan memakai pendekatan Studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Kaum Puritan menekankan pentingnya gereja-gereja di Indonesia untuk mengajarkan dan mempraktekkan teologi Kaum Puritan menjadi patokan untuk tetap teguh memegang ajaran Alkitab sebagai landasan dalam berteologi dan berperilaku hidup kudus secara holistik serta setia memberitakan Injil Kristus.

Kata kunci: Teologi Kristen, Konsep Pengudusan, Kaum Puritan.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai obyek sekaligus subyek dari suatu perkembangan pemikiran, memegang peranan penting dalam mengembangkan maupun mengeliminasi buah pemikirannya sendiri (juga pemikiran manusia lainnya) tentang suatu konsep pemahaman yang diyakini sebagai suatu dogma tertentu, mengingat bahwa manusia sejatinya adalah makhluk sosial. Ricoeur membenarkan hal ini dengan mengatakan “human being as being in the word always includes the fact that being-in-the-word implies being in the word with others. Being-in the word is never alone.”¹ Manusia sebagai individu membutuhkan individu lainnya yang menjadikan manusia itu pada akhirnya sebagai makhluk sosial. Relasi yang dibangun dalam aktivitas ini adalah relasi intersubjektivitas.² Relasi ini juga menempatkan individu sebagai obyek dan subyek dalam komunitas sosial.

Bangunan relasi yang disebutkan di atas tersebut telah melahirkan suatu bahkan banyak komunitas yang memiliki kesamaan visi dan misi dan berupaya secara bersama-sama mengembangkan konsep berpikir kolektif untuk melahirkan suatu wujud dari buah pemikiran bersama yang kemudian akan mempengaruhi individu bahkan komunitas masyarakat lainnya agar dapat masuk dalam ruang visi dan misi yang telah dibangun tersebut. Meskipun kecenderungan untuk memberontak terhadap berbagai situasi atau keadaan tidak pernah lepas dari sejarah kehidupan manusia dalam komunitas dimana ia berada.

Salah satu komunitas yang ikut mengembangkan pemikiran mereka adalah kaum Puritan yang berkembang di Inggris, era pertengahan abad ke-16. Sebagai keterangan bahwa Inggris menjadi Kristen sejak akhir abad pertama atau permulaan abad kedua.³ Keterangan lain tentang gereja di Inggris datang dari Tertulianus, seorang bapa gereja yang hidup di awal abad ketiga, yang mengatakan bahwa pada zamannya gereja telah

¹ PAul Ricoeur, *Oneself as Another* (London: The University of Chicago Press, 1992), 120.

² Felix Baghi, *Alteritas* (Maumere: Ledalero, 2012), 95.

³ Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja*, ed. 3 (Batu Malang: YPPH, 1998), 132.

berdiri di Inggris.⁴ Ketika itu (pertengahan abad ke-16), gereja di Inggris terpecah menjadi dua kekuatan besar yakni aliran Anglikan dan Puritan yang menjadi saingannya. Kaum Puritan adalah sekelompok kaum protestan yang ingin memurnikan kembali ajaran Protestan di Inggris. Pada masa itu adalah masa kekuasaan ratu Elizabeth sebagai ratu Inggris. Ratu Elizabeth memiliki rasa tidak suka terhadap kaum Puritan yang ingin memurnikan kembali ajaran-ajaran serta upacara-upacara yang diselewengkan oleh ratu Elizabeth. Kaum puritan protes terhadap ratu Elizabeth agar kembali kepada ajaran Alkitab dan untuk tidak terlalu bermegah-megahan. Namun, protes ini diabaikan sama sekali oleh ratu Elizabeth ketika itu. Hal inilah yang akhirnya menjadi gejolak sosial yang tak terelakkan di Inggris.

Inti dari pengajaran kaum Puritan adalah penekanan pada sentralitas Kitab Suci dan khotbah, penekanan pada kesalehan sejati dan kehidupan murni, pencarian pembaruan dan kesadaran terus-menerus akan pemeliharaan Tuhan.⁵ Pengajaran kaum Puritan ini menurut kaum Puritan sendiri merupakan pola kehidupan kudus dan berlaku di sepanjang kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena menurut kaum Puritan tuntutan Allah bagi umat-Nya adalah hidup dalam kekudusan, dan kekudusan itu tidak memiliki batas waktu dan zaman. Sepanjang kehidupan itu ada, dan sepanjang seseorang itu hidup, maka hidup dalam ajaran Alkitab menjadi landasan bagi kehidupan Kristen yang kudus dan benar di setiap aspek hidupnya. Pola hidup kudus yang bersumber dari menghidupi ajaran Alkitab ini juga tidak hanya terbatas pada para rohaniawan atau para pengajar saja, namun juga berlaku dan wajib dilakukan oleh semua orang percaya, sebagaimana perintah Tuhan: “*Kuduslah kamu, sebab Aku kudus*” (Im. 11:44-45; 1 Pet. 1:16). Teologi kaum Puritan baik disadari atau tidak, sudah mempengaruhi banyak kehidupan para tokoh misi dan membangun kehidupan gereja selama berabad-abad. Artikel ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan teologi kaum Puritan dan implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini, khususnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Seluruh data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah primer dari literatur dan sumber-sumber yang relevan. Analisisnya menggunakan teknik eksploratif di dalam bingkai *critical thinking* sebagaimana dimaksudkan oleh Özelçi dan Çalışkan,⁶ yang

⁴ Jan S Arintonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 82.

⁵ J. W. Claasen, “Puritanisme En Skotland,” *Verbum et Ecclesia* 13, no. 2 (July 18, 1992): 153–170, <https://verbumetecclisia.org.za/index.php/ve/article/view/1053>.

⁶ Serap Yılmaz Özelçi and Gürbüz Çalışkan, “What Is Critical Thinking? A Longitudinal Study with Teacher Candidates,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 8, no. 3 (September 1, 2019): 495, <http://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/20254>.

kemudian dilaporkan secara kualitatif-deskriptif.⁷ Artikel ini membatasi hanya pada penekanan pokok teologi yang menjadi ciri khas gerakan kaum Puritan, tidak bermaksud membahas semua isu teologi kaum Puritan secara mendalam sebagai diskusi teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Pergumulan Kaum Puritan

Kaum Puritan dengan semangat untuk berperang melawan berbagai pengajaran yang dianggap telah melanggar asas firman Tuhan telah menjadi pusat perhatian dari pemerintah kerajaan Inggris. Kaum yang antipasti terhadap keyakinan, pengajaran dan dogma lain ini sangat menekankan perihal kekudusan hidup. Kaum Puritan menganggap bahwa pemerintah kerajaan telah ternoda oleh berbagai praktek dari sejumlah kebijakan yang penuh dengan pemikiran-pemikiran kotor para penguasa sehingga menganggap bahwa pemerintah sudah tidak lagi sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Yesus yang wajib dijalankan oleh pemerintah sebagai wakil-Nya di bumi. Kebangkitan Kaum Puritan setidaknya disebabkan oleh kebutuhan utama zaman itu, yaitu khotbah yang Alkitabiah, perlunya kesucian personal dengan penekanan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya; dan pembaharuan tatacara atau pemerintahan gereja yang alkitabiah.⁸

Keberadaan kaum Puritan di Inggris pada awal abad ke-16 bagaikan telur di ujung tanduk. Raja James IV dari Skotlandia yang menggantikan ratu Elizabeth (karena meninggal dunia pada tahun 1603) dan kemudian menjadi raja di Inggris dengan nama James I, memulai kepemimpinannya di kerajaan Inggris dengan mengadakan berbagai perubahan di bidang politik dan sosial, salah satunya yaitu dengan mensterilkan segala bentuk aktivitas dari kelompok-kelompok sosialis dan keagamaan, termasuk di dalamnya menintervensi segala bentuk pengajaran, Paham dan dogma yang dinilai berpotensi mengganggu kestabilan pemerintahan kerajaan Inggris sehingga akan mempengaruhi masyarakat untuk memberontak terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kerajaan Inggris.

Hasil dari kebijakan raja James I ini adalah menolak keberadaan kaum Puritan, sana halnya seperti ratu Elizabeth. Dengan demikian maka kaum Puritan tidak lagi mempunyai kebebasan untuk menyebarkan berbagai faham dan pengajarannya kepada masyarakat Inggris. Hal ini sangat mengganggu pikiran kaum Puritan, sehingga mereka harus berpikir keras demi mempertahankan keberadaan mereka di Inggris. Namun demikian, tekanan terus menerus dilakukan oleh kerajaan Inggris terhadap eksistensi kaum Puritan sehingga akhirnya mereka mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Inggris. Foskett menanggapi hal ini dengan berkata, entah kita mau

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

⁸ R.L. Hymers Jr and Eddy Peter Ourwanto, *Back To Puritan Revival* (Los Angeles, USA: STT Injili Philadelphia & Baptist Tabernacle of Los Angeles, 2006), 30, http://philadelphia-international.com/modul_puritan_evangelism.pdf#page=29.

mengakui atau tidak, Sebagian besar dari kita memiliki musuh, orang-orang yang kita anggap lawan, orang-orang yang tidak ingin kehidupan kita baik-baik saja,⁹ Pengalaman pahit yang dialami oleh kaum Puritan, telah menjadi semangat baru untuk semakin gencar melakukan ekspansi melalui gerakan yang masif dalam menyebarkan pengajaran yang menjadi dogma mereka.

Di dalam tubuh kaum Puritan sendiri terdapat berbagai aliran atau sekte dengan konsep berpikrnya masing-masing. Salah satu sekte kaum Puritan yang paling ekstrim adalah kaum separatis yang merupakan sekte puritan radikal yang tidak percaya bahwa Gereja Negara dapat direformasi, sehingga pada tahun 1607 mereka memisahkan diri dan pindah ke Leiden, Belanda, tempat di mana mereka pada akhirnya mendapat perlindungan secara hukum dari penguasa di sana. Kenyataan bahwa suaka dari penguasa Leiden tidak menjamin sepenuhnya keamanan dan kesejahteraan dari kaum Puritan dalam melakukan berbagai aktivitas. Hal ini terlihat jelas dari adanya tekanan yang dilakukan oleh kaum Calvin Belanda yang memanfaatkan kaum Puritan sebagai pekerja kasar dengan bayaran yang murah. Hal ini membuat beberapa anggota kelompok ini merasa tidak puas dan memutuskan untuk pindah. Keputusan ini sebenarnya tidak menyurutkan gejolak sosial yang dimotori oleh kaum Calvin ketika itu, dimana para tokoh Calvinis Belanda terus berupaya dengan berbagai cara untuk menghambat semua rencana yang sedang dipikirkan oleh kaum Puritan, apalagi ketika mendengar bahwa kaum Puritan akan segera meninggalkan Leiden.

Tekanan yang diterima oleh kaum Puritan secara bertubi-tubi, baik dari kaum Calvin maupun dari pemerintah Leiden (yang dirasa sudah tidak lagi berpihak kepada kaum Puritan) tidak menyurutkan semangat kaum Puritan untuk terus mempertahankan eksistensi mereka sambil mencari tempat yang aman untuk berlindung agar dapat mengembangkan ajaran dan paham yang telah dijadikan sebagai dogma kelompok ini. Apa yang dialami oleh kaum Puritan adalah merupakan imbas dari gejolak politik yang sedang terjadi secara nasional baik di Inggris maupun di Belanda yang diperparah oleh tekanan sosial dari kelompok-kelompok masyarakat ketika itu. Namun kaum Puritan konsisten ingin mereformasi Inggris. Puritanisme menjadi salah satu yang memicu munculnya gerakan Evangelikal.¹⁰

Semangat kaum Puritan terwujud ketika di tahun 1620, sekelompok Kaum Peziarah (*Pilgrims*) menggunakan kapal Mayflower untuk berpindah menuju ke Amerika, Sebuah benua di mana mereka bisa bebas dalam menjalankan agama yang mereka anut tanpa ada tekanan lagi dari kerajaan Inggris maupun dari pihak-pihak lain. Ketika putera James, Charles I naik takhta dalam tahun 1625, ketegangan di Inggris

⁹ Mary Foscett, *Kingdom Morality* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 47.

¹⁰ Chandra Wim, "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal," *Repository STT SAAT Malang*, 192–193, last modified 2011, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/232>.

menjadi begitu hebat,¹¹ bahkan bagi kaum Puritan moderat, sehingga sejumlah besar di antara mereka itu bersedia untuk mengarungi laut lepas dan menyusuri hutan belantara untuk menemukan komunitas sosial atau masyarakat lain

Di Amerika, keberadaan kaum Puritan sangat berpengaruh. Mereka ingin menjadikan New England sebagai sebuah kota menara yang terletak di atas bukit yang akan menjadi sangat terkenal di seluruh dunia karena kesetiaan yang teguh pada keyakinan akan ajaran Kristen yang benar. Argumentasinya adalah konsekuensi manusia dengan Tuhan adalah menjalankan sesuatu yang diperintahkan dan menjahi segala sesuatu yang dilarang. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan kaum Puritan adalah bahwa mereka telah melakukan perjanjian dan sekaligus menyerahkan diri secara ikhlas kepada Tuhan dan hidup dalam kekudusan sama seperti Yesus.

Dua negara bagian di Amerika Serikat, yakni negara bagian Massachusetts dan negara bagian Connecticut sama-sama dipimpin oleh pemerintahan yang sangat arogan dan diktator justru bukanlah milik seorang tiran, atau milik golongan ekonomi yang kaya, bukan juga milik para politikus, melainkan milik orang suci dan telah lahir baru. Slogan mereka adalah, barang siapa yang tidak berpegang pada cita-cita yang diidam-idamkan oleh kaum saleh, atau barang siapa percaya bahwa Tuhan mengfirmankan asas-asas lain, atau barang siapa menginginkan agar dalam hal kepercayaan dan akhlak serta dalam pemilihan wadah keagamaan, setiap individu harus diberi kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri, maka orang itu dipersilahkan untuk dapat meninggalkan New England.

Ketidakterpilihkannya pemerintah terhadap visi dan misi kaum Puritan sering dijumpai tatkala hal-hal yang oleh kaum Puritan dijadikan substansi dari dogma mereka harus mengeliminasi banyak hal dalam praktek hidup para penguasa. Sehingga tatkala benturan itu terjadi, maka kaum Puritanlah yang wajib bergeser dari tempatnya ke tempat yang berada di luar jangkauan pemerintah, dan di sana kaum Puritan akan diberikan kebebasan untuk melakukan hal apa saja yang menurut mereka baik. Meskipun demikian, mereka masih diizinkan kembali, asalkan mereka bersedia untuk tidak menyebarkan pandangan pribadi mereka termasuk dogma mereka. Apalagi dogma tersebut berhubungan dengan pandangan mereka secara terbuka dengan orang lain atau berperilaku menurut kepercayaan atau tradisi mereka di ruang atau tempat-tempat umum.

Pokok-pokok Teologi Kaum Puritan

Kembali Pada Ajaran Alkitab

Kaum Puritan sangat menekankan pada Alkitab sebagai satu-satunya sumber pengajaran yang hakiki. Tidak ada kebenaran lain di luar kebenaran Alkitab, sehingga jika ada yang berkata bahwa ia menghormati Allah, maka harus dibuktikan dengan sejauh mana ia menghormati Alkitab, dan melayani-Nya berarti mentaati kebenaran Alkitab tanpa toleransi terhadap segala keadaan yang tidak sejalan dengan isi Alkitab. Dengan

¹¹ Tony Lane, *Runtut Pijar-Sejarah Pemikiran Kristiani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 174–175.

demikian, mengabdikan diri secara total pada kebenaran Alkitab merupakan inti dari Gerakan Puritan. Lyloyd berkata bahwa gaya hidup seperti itu adalah sebuah tanda dari puritanisme.¹² Beberapa orang di antaranya, termasuk Richard Baxter, memberikan seluruh hidupnya menjadi pengajar Alkitab, baik melalui pemberitaan di gereja maupun di rumah-rumah jemaat selayaknya kelas pemuridan. Baxtert telah memberikan banyak kontribusi bagi kemajuan puritanisme di Inggris.

Konsep pemahaman kaum Puritan yang kuat terhadap eksistensi Alkitab dan kekuatan kuasa yang terkandung dalam setiap kata kalimat dari kebenaran yang terkandung di dalamnya membawa mereka kepada suatu keyakinan bahwa Alkitab diinspirasi oleh Allah, dalam arti dinafaskan oleh Roh Kudus. Karena sumbernya dari Allah melalui Roh Kudus, maka keabsahan Alkitab tidak boleh diintervensi oleh pemikiran manusia. Lebih lanjut diajarkan bahwa, para penulis Alkitab selama dalam proses inspirasi (dari Roh Kudus) di gerakkan oleh Roh Kudus untuk mengerti apa yang Allah kehendaki untuk ditulis, kata per kata, peristiwa ke peristiwa. Proses iluminasi oleh Roh Kudus melalui hati dan pikiran para penulis Alkitab juga menyibak berbagai kesaksian, baik kesaksian eksternal maupun kesaksian internal.

Kesaksian eksternal adalah Roh Kudus memberikan bukti keaslian Alkitab, dengan cara: *pertama*, Roh Kudus menanamkan di dalam Alkitab sebuah kualitas terang (2 Pet. 1:19; Mzr. 119:105; Mzr. 130). Terang itui akan menghalau kegelapan dan menerangi orang-orang dalam berbagai situasi; *kedua*, Roh Kudus membuat Alkitab memiliki kuasa untuk menghasilkan efek rohani (Ibr. 4:12; Kis. 20:31; 1 Kor. 1:18); *ketiga*, Roh Kudus membuat Alkitab memiliki efek pribadi kepada setiap orang. Jadi, Alkitab diamanatkan secara pribadi kepada setiap orang oleh Allah sendiri dalam tuntunan dan bimbingan Roh Kudus saat mempelajari alkitab.¹³

Kesaksian internal adalah pekerjaan Roh Kudus dalam pikiran seseorang, memampukan mereka untuk percaya dan Roh Kudus akan mendirikan iman di dalam Alkitab. Sehingga dengan membacanya, maka seseorang akan mendapatkan keteguhan iman untuk bisa hidup sesuai kebenaran Alkitab dan melayani Allah dengan sepenuh hati, pikiran dan kehendak. Praktek hidup yang berporos pada iman yang tumbuh melalui kebenaran Alkitab, akan membawa seseorang untuk hidup berkenan pada-Nya dari hari ke hari (Mrk. 12:30; Kol. 3:23; Mat. 25:40). Dapat dinilai bahwa kaum Puritan dipengaruhi dengan kuat oleh gerakan reformasi protestan yang seakan menjadi renaissance bagi gereja untuk kembali kepada ajaran Alkitab (Sola Scriptura), terutama

¹² D. Martyn Lloyd Jones, ed. Puritan Papers, Volume One (New Jersey: Papers Read, 2000), 192

¹³ Moses Wibowo, Jamin Tanhidy, and David Ming, "The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation," *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (October 2022): 1–9, https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_39_vol_103_2_2022_indonesia.pdf.

masalah keselamatan (soteriologi) yang menekankan supremasi anugerah Allah dan Penebusan Kristus.¹⁴

Dipandang dari cara kerjanya, menafsir merupakan ilmu dan sekaligus seni. Dalam menafsir Alkitab, kaum Puritan mengacu pada beberapa hal yang dijadikan standar penafsiran, antara lain:

Pertama, kaum Puritan tidak mau melihat adanya jarak antara penulisan Alkitab dengan zaman mereka. Mereka hanya melihat pada adanya kesamaan antara mereka dengan kisah-kisah Alkitab. Oleh karena adanya kesamaan sifat manusiawi, adanya ketakutan dan adanya persekutuan dengan Allah yang tidak berubah. *Kedua*, kaum Puritan mengeksegece secara gramatikal-historikal. *Ketiga*, kaum Puritan mengeksegece Alkitab untuk kemudian diaplikasikan.

Selanjutnya, kaum Puritan dalam menafsir Alkitab menggunakan beberapa metode penafsiran, sebagai berikut: *Pertama*, menafsir Alkitab secara gramatikal dan literal; *Kedua*, menafsir Alkitab secara konsisten dan harmonis; *Ketiga*, menafsir Alkitab secara doktrinal dan teosentris; *Keempat*, menafsir Alkitab secara Misional-Kristosentis; *Kelima*, menafsir Alkitab secara Praktikal-Eksperimental.

Hidup Kudus Secara Holistik

Kaum Puritan dalam semua aspek sangat menekankan pada kekudusan. Definisi klasik Puritan tentang pengudusan sangat dikenal; kita menemukannya dalam Katekismus Singkat Westminster, pertanyaan 35 dan 36: Apa itu Pengudusan? "Dengan pengungkapan kekudusan yang diberikan Allah, menyatakan supaya mereka dapat menjadi orang yang mengambil bagian dalam kekudusan-Nya."¹⁵ Pengudusan adalah karya kasih karunia Allah yang cuma-cuma, di mana kita diperbarui dalam diri manusia seutuhnya menurut gambar Allah dan semakin dimampukan untuk mati bagi dosa dan hidup untuk kebenaran. Dengan banyak menulis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang dikuduskan, maka kaum Puritan selalu menjadikan kekudusan sebagai ikon bagi semua orang percaya. Sedikit dari apa yang mereka khotbahkan dan tulis mengandung sesuatu yang unik atau aneh, diukur dari warisan doktrinal mereka. Yang istimewa dari pandangan Puritan tentang kekudusan adalah keutuhan dan keseimbangannya (holistik), bukan bentuknya yang khas. Artinya bahwa kaum Puritan ingin agar setiap orang percaya harus menjalani hidupnya dalam koridor kebenaran firman Tuhan di setiap bidang kehidupan, bukan sebaliknya atas kehendak bebas manusia.

Kekudusan adalah salah satu elemen penting dari sifat Tuhan yang dibutuhkan umat-Nya. Kekudusan juga bisa diberikan "pengudusan" atau "kesalehan." Kata Ibrani untuk "kudus" menunjukkan apa yang "dikuduskan" atau "dipisahkan" untuk pelayanan

¹⁴ Marde Christian Stenly Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 1–18, accessed January 6, 2022, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/52>.

¹⁵ R.A Finlayson, "Kudus," *Ensiklopedia Alkitab* (YKBB, Jakarta, 1992), 617.

ilahi. Berdasarkan Yesaya 6: 2 mempunyai suatu pengertian bahwa “Pernyataan diri Tuhan kepada Yesaya menunjukkan bahwa Tuhan sebenarnya terpisah dari manusia karena kekudusan-Nya, tetapi Ia beranugerah untuk menyatakan kekudusan-Nya kepada manusia. Hal ini dibuktikan dengan seruan yang disampaikan para serafim”¹⁶ kaum Puritan memahami bahwa Allah yang kudus pada hakekatnya memanggil umat-Nya dengan tujuan agar hidup dalam kekudusan. Allah bukan saja memiliki kuasa dan otoritas ketuhanan, tapi Allah itu terbebas dari dosa. Jadi, karena Allah memang tidak bisa berbuat dosa, karena Dia adalah Kudus. Kekudusan Allah membuat dosa tidak bisa melekat pada-Nya. Kebenaran ini menjadi dasar pengajaran kaum Puritan tentang kekudusan yang sejati.

Kaum Puritan memakai Alkitab sebagai acuan pokok dalam memahami akan kekudusan sebagai pemisahan antara kehidupan dan dosa demi persembahkan hidup kepada Allah. Pemisahan ini mensyaratkan adanya pengkhususan diri dengan tidak melakukan atau melekatkan diri pada hal-hal yang mendatangkan dosa atau kecemaran. Dipisahkan untuk Allah juga mengandung gagasan positif yang dimaknai sebagai dipersembahkan atau dikhususkan untuk Allah. Segala sesuatu yang telah dipilih dan dipisahkan untuk dipersembahkan kepada Allah. Hal ini dipakai sehubungan dengan gambaran mengenai kemah suci yang dikuduskan bersama segala perabotannya (Kel. 40:10, 11; Bil. 7:1; II Taw. 7:16). Setiap orang bisa menyucikan rumahnya atau sebagian dari ladangnya (Im. 27:14-16). Allah menguduskan semua anak sulung bangsa Israel untuk diri-Nya sendiri (Kel. 13:2; Bil. 3:13). Bapa menguduskan Anak (Yoh. 10:36) dan Anak menguduskan diri-Nya sendiri (Yoh. 17:19). Orang-orang Kristen dikuduskan ketika mereka bertobat (1 Kor. 1:2; 1 Pet. 1:2; Ibr. 10:14). Yeremia dikuduskan sebelum ia lahir (Yer. 1:5), dan Paulus berbicara soal dirinya yang sudah dipisahkan untuk Allah ketika masih dalam kandungan ibunya (Gal. 1:15).¹⁷ Dasar kebenaran ini menjadi pijakan ajaran kaum Puritan mengenai kekudusan holistik. Memiliki hati yang benar atau kasih sayang yang suci (kudus) adalah tujuan kehidupan Kristiani.¹⁸

Setia Memberitakan Injil

Gerakan Puritanisme begitu marak khususnya dalam melakukan penginjilan dan penjangkauan jiwa-jiwa yang bersimpati dengan pengajaran mereka. Dalam pengajarannya, kaum Puritan tidak hanya membawa seseorang sebatas hanya pada bagaimana percaya kepada Injil dan bagaimana bisa meneghотbalkannya. Namun lebih dari pada itu, gerakan ini mencoba untuk menggiring orang yang belum percaya ke dalam Sebuah kesadaran bahwa mereka sangat membutuhkan Tuhan dalam hidup

¹⁶ Peniel C.D. Maiaweng, “Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 1, 2014): 1, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/30>.

¹⁷ Thiessen Henry C, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2000), 442–443.

¹⁸ Grace Emilia, “Afeksi Dalam Teologi Jonathan Edwards Serta Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 81–93, <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/112>.

mereka, dan bahwa Tuhan sanggup untuk menyelamatkan mereka. Dengan memberikan tekanan psikologis bagi orang-orang yang belum percaya, pengajaran kaum Puritan telah menjadikan penginjilan sebagai cara untuk menyebarkan doktrin Alkitab yang murni sesuai dengan apa yang telah difirmankan-Nya.

Apa yang dilakukan oleh kaum Puritan tampaknya alkitabiah (tentunya jika kita memosisikan diri Sebagai bagian dari mereka), beberapa implikasi yang digunakan menjadi sangat penting untuk mereformasi tradisi penginjilan yang diwariskan saat ini. Bagi kaum Puritan, mengerahkan tekanan psikologis untuk mempercepat "keputusan" bukanlah sesuatu yang berada di luar nalar manusia. Bagi banyak orang, mungkin saja hal tersebut harus dihindari, karena tidak sejalan dengan cara kerja Roh Kudus. Namun, bagi kaum Puritan, tekanan psikologis yang diberikan kepada orang yang diinjili akan dapat membuatnya sadar akan dosa dan pelanggaran yang telah ia lakukan dan sadar bahwa ia telah hidup di luar batas-batas kebenaran firman Tuhan. Sehingga dengan sedikit memberi tekanan dengan cara menyampaikan konsekuensi yang akan diterima, maka orang-orang akan bisa disadarkan kembali dan dituntun ke jalan yang benar.

Dalam teologi kaum Puritan, Injil dan pembenaran sangat erat kaitannya. Di mana dalam Injil ada pembenaran dan sebaliknya, setiap kali berbicara tentang pembenaran, maka yang dimaksudkan adalah pembenaran karena Injil. Pembeneran dalam Injil adalah pbenaran hanya oleh anugerah Allah. Doktrin ini mengajarkan bahwa setiap orang harus merendahkan diri di hadapan Allah karena kondisinya sebagai orang berdosa (Rm. 3:23) dan berada dalam ancaman maut; namun masih diberi karunia Allah ialah hidup yang kekal (Rm. 6:23). Kaum Puritan menyadari bahwa misteri pbenaran ini secara jelas dan pasti telah mengancam kesombongan dan keegoisan manusia dan pbenaran ini juga ibarat misteri spiritual yang tidak mudah dipahami oleh siapa pun juga, hanya bisa diresponi dengan iman. Orang percaya yang sudah dibenarkan itu kemudian dikuduskan oleh Roh Kudus, lalu diberikan kuasa untuk menang dari dosa dan hidup sebagai manusia baru, serta tinggal dalam persekutuan dengan Kristus.¹⁹

Dalam pemberitaan Injil, beberapa hal yang sangat diperhatikan dan dijadikan pokok utama oleh kaum Puritan adalah yaitu: Pertama, Luasnya cakupan Injil; dalam Injil termasuk anugerah perjanjian, mencakup tentang dosa dan penghakiman. Kedua, Mendiagnosa keadaan buruk manusia; tujuan anugerah adalah kemuliaan dan pujian Allah. Ketiga, Injil adalah panggilan kepada orang berdosa untuk beriman kepada Yesus Kristus.

Penginjilan yang dilakukan oleh kaum Puritan sangat terpadu dan konsisten. Motivasi yang dimiliki oleh kaum Puritan dalam memberitakan Injil kerajaan Allah adalah memuliakan Allah dan mengagungkan nama Yesus. Motivasi ini terus dijaga

¹⁹ Lewy Lewy and Jamin Tanhidy, "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6," *Jurnal Veritas Lux Mea* (2019), accessed March 7, 2022, <https://jurnal.stkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/54>.

setiap kali setiap orang dalam komunitas kaum Puritan melakukan pemberitaan Injil di mana saja ia berada. Motivasi penginjilan ini terus dijaga oleh semua pengikut ajaran Puritanisme.

Implikasi Bagi Kehidupan Gereja di Indonesia

Pemahaman teologi yang benar akan membawa kepada prinsip hidup yang benar dan arah yang benar dalam menjalani kehidupan.²⁰ Dalam konteks Indonesia hari ini, bahwa di tengah-tengah bangsa yang besar, yang memiliki dasar negara Pancasila dengan berbagai aliran agama seperti Kristen, Katholik, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan Aliran Kepercayaan, terdapat begitu banyak pemahaman tentang siapa Allah yang di sembah. Meskipun Pancasila sebagai dasar negara telah dikaji oleh berbagai kajian dan analisis menyangkut nilai yang terdapat dalam setiap agama juga yang berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain, maka memulai memikirkan ulang tentang teologi Kristen dalam hubungannya dengan konteks-konteks yang berbeda. Secara eksklusif, kekristenan mengakui adanya inkarnasi Kristus yang telah menjadikan diri-Nya sebagai manusia utuh. Pergumulan gereja pada akhirnya sejalan dengan pergumulan masyarakat. Meskipun umat menyadari perlunya etika alkitabiah guna menghadapi tantangan dari isu-isu Kristologi tersebut. Terlepas dari tantangan tersebut, gereja-gereja di Indonesia dipanggil untuk tetap konsisten menjalankan tugas pemberitaan Injil di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dengan satu kesadaran bahwa memberitakan Injil itu adalah Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum Ia terangkat ke surga (Mat. 28:19-20). Pada masa kini konsisten pelaksanaan penginjilan di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara kreatif, termasuk melalui dialog antar agama dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana mengomunikasikan berita Injil.²¹

Kaum Puritan telah memberikan warna tersendiri dalam perkembangan gereja sejak awal ke-16 hingga saat ini. Pengaruh dari teologi yang dikembangkan sebagai pengajarannya telah merambah ke berbagai penjuru dunia dan menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk dipelajari, bahkan kebenaran yang dijadikan doktrin menjadi sangat perlu untuk diadopsi dan dipraktikkan oleh gereja-gereja Tuhan di Indonesia dan setiap orang yang telah percaya pada-Nya. Alkitab sebagai sumber tertulis yang dipedomani merupakan esensi dari teologi Kristen dari masa ke masa. Inilah yang menjadi perhatian kaum Puritan dalam mengembangkan pengajaran mereka.

Sadar atau tidak sadar, doktrin tentang kekudusan yang dipegang teguh oleh kaum Puritan telah mempengaruhi teologi Kristen hingga hari ini. Dalam pengamatan penulis, beberapa gereja sangat menekankan pada kekudusan hidup, bahkan ada gereja yang

²⁰ Desti Samarena, "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 19, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/53>.

²¹ Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (August 26, 2021): 1, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/377>.

langsung memberikan disiplin kepada anggota jemaatnya ketika kedapatan melakukan hal-hal yang melanggar kekudusan hidup. Kekudusan yang dimaksud tidak hanya yang berhubungan dengan seksualitas, tapi melingkupi semua aspek permasalahan yang melanggar kebenaran Alkitab. Dalam hal ini penulis sependapat dengan gereja-gereja di Indonesia yang menekankan pada kekudusan hidup di segala bidang sebagai dasar berteologi, karena Alkitab berkata, *sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus* (1 Pet. 1:16), *sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan* (Ibr. 12:24b).

KESIMPULAN

Penekanan pengajaran kaum Puritan tentang menjadikan Alkitab sebagai pedoman bagi kehidupan Kristen, mengejar perilaku hidup kudus dan menjalankan tugas penginjilan sebagai hal yang utama dalam penjangkauan jiwa, maka teologi yang dipegang oleh kaum Puritan masih relevan bagi perkembangan teologi masa kini. Teologi Kaum Puritan yang dipakai untuk memurnikan gereja sejatinya harus dimiliki oleh semua gereja di Indonesia. Dengan demikian, gereja di Indonesia dapat teguh memegang ajaran Alkitab sebagai landasan dalam berteologi dan berperilaku hidup kudus secara holistik serta setia memberitakan Injil. Sebab, teologi tanpa menjunjung kebenaran Alkitab, kekudusan dan misi adalah teologi yang terhalau dari hadapan Allah, sekali lagi, “tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Baghi, Felix. *Alteritas*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Claasen, J. W. “Puritanisme En Skotland.” *Verbum et Ecclesia* 13, no. 2 (July 18, 1992): 153–170. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/1053>.
- Emilia, Grace. “Afeksi Dalam Teologi Jonathan Edwards Serta Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 81–93. <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/112>.
- Finlayson, R.A. “Kudus.” *Ensiklopedia Alkitab*. YKBBK, Jakarta, 1992.
- Foskett, Mary. *Kingdom Morality*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Henry C, Thiessen. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Jr, R.L. Hymers, and Eddy Peter Ourwanto. *Back To Puritan Revival*. Los Angeles, USA: STT Injili Philadelphia & Baptist Tabernacel of Los Angeles, 2006. http://philadelphia-international.com/modul_puritan_evangelism.pdf#page=29.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja*. Edited by 3. Batu Malang: YPPII, 1998.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar-Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Lewy, Lewy, and Jamin Tanhidy. “Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul

- Paulus Dalam Roma 6.” *Jurnal Veritas Lux Mea* (2019). Accessed March 7, 2022. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/54>.
- Maiaweng, Peniel C.D. “Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus:Eksposisi Yesaya 6:1-13.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 1, 2014): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/30>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 1–18. Accessed January 6, 2022. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/52>.
- Özelçi, Serap Yılmaz, and Gürbüz Çalışkan. “What Is Critical Thinking? A Longitudinal Study with Teacher Candidates.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 8, no. 3 (September 1, 2019): 495. <http://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/20254>.
- Ricoeur, PAul. *Oneself as Another*. London: The University of Chicago Press, 1992.
- Samarena, Desti. “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 19. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/53>.
- Tanhidy, Jamin. “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (August 26, 2021): 1. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/377>.
- Wibowo, Moses, Jamin Tanhidy, and David Ming. “The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation.” *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (October 2022): 1–9. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_39_vol_103_2__2022_indonesia.pdf.
- Wim, Chandra. “The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal.” *Repository STT SAAT Malang*. Last modified 2011. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/232>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.